

PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA BUDI UTOMO PERAK

Wahyudi

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang
Ilmupetunjuk18@gmail.com

Khoirun Nisa'

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang
neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

Fahmi Fachrurrozie

Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah Jombang
fahmifachrurrozie14@gmail.com

Abstract: Discipline character is a fundamental value that builds personality. Discipline character education in Indonesia has become a necessity that cannot be avoided. Reviewing the National Education System Law in Indonesia, education is a process to produce graduates who are noble, professional in the field of science and technology and able to adapt in society. This study aims to identify; (1) the formation of the character of student discipline through learning Islamic religious education at SMA Budi Utomo Perak (2) the problems and their solutions. This research was conducted at SMA Budi Utomo Perak where this school upholds the values of the character of the religious profession, excellence, solidarity, trustworthiness, virtue, skill and independence in its vision. Researchers use qualitative research as a method. The research subjects were vice

principals for curriculum, Islamic religious education teachers, and several students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the teaching of disciplinary character through Islamic religious education is quite effective starting from teaching planning, implementing the teaching process, and teaching evaluation.

Keywords: Discipline character, character education, Islamic religious education.

Abstract: karakter disiplin merupakan nilai fundamental yang membangun kepribadian seseorang. pendidikan karakter disiplin di Indonesia sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Meninjau Undang-Undang Sisdiknas di Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, profesional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat beradaptasi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi; (1) pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak (2) problematika dan solusi pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak. Penelitian ini dilakukan di SMA Budi Utomo Perak yang mana sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai karakter profesi keagamaan, keunggulan, solidaritas, amanah, kebajikan, keterampilan, dan kemandirian dalam visinya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode. Subyek penelitian adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan beberapa siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran karakter disiplin melalui pendidikan agama Islam cukup efektif mulai dari perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

Kata kunci: Karakter Disiplin, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi topik pembicaraan yang sangat penting, termasuk dalam dunia pendidikan. Banyak pakar pendidikan yang menjadikan pendidikan karakter ini sebagai topik diskusi dalam seminarnya. Yang mana hal ini berkaitan dengan kemerosotan akhlak dan budi pekerti generasi penerus bangsa yang ditandai dengan meningkatnya kriminalitas, bullying pada remaja, kekerasan pada anak dan perempuan, pelanggaran hak asasi manusia yang telah terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan jati diri bangsa Indonesia ada pada budaya yang berbudi luhur, sopan santun, religius, serta sifat toleransi tinggi yang selalu dibanggakan sebagai budaya bangsa Indonesia seakan-akan tak lagi dijumpai dikalangan masyarakat.

Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda kerusakan zaman yang terjadi, yang harus diwaspadai karena dapat membawa sebuah bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda kerusakan zaman itu adalah:¹ (1) Melonjaknya kasus kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat; (2) Penggunaan bahasa yang kian memburuk/tidak baku; (3) Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan semakin kuat; (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (5) Pedoman moral baik dan buruk semakin tidak terarah; (6) Etos kerja yang semakin rendah; (7) Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah; (8) Rasa tanggung jawab terhadap individu dan kelompok semakin berkurang; (9) Ketidakjujuran menjadi budaya; dan (10) Hilangnya rasa kepercayaan, berganti saling curiga dan kebencian antar sesama.

Fenomena yang tertera diatas menunjukkan bahwa adanya ketimpangan antara fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ Hamzah, Miftah., dan Mustofik. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah*, Juni 2016. 29-30.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Suatu proses pendidikan sangat ditentukan sebab keadaan lingkungan, sebagai akibatnya lingkungan mempunyai kiprah yang relatif luas dalam menciptakan jati diri serta sikap peserta didik. Sekolah menjadi salah satu bagian dari lingkungan mempunyai peran yang sangat krusial. Oleh sebab itu, setiap sekolah wajib mempunyai sikap pendisiplinan serta norma pada para peserta didik tentang nilai pendidikan karakter. Aplikasi pendidikan karakter disekolah bisa dilakukan menggunakan mengoptimalkan proses aktivitas belajar melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama ialah media pengetahuan pada aspek keagamaan (aspek kognitif), menjadi wahana transformasi tata cara dan nilai moral untuk menghasilkan sikap (aspek afektif), yang berfungsi buat mengarahkan sikap seseorang (aspek psikomotorik) sebagai akibatnya dapat tercipta kepribadian insan seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan bisa membentuk individu yang selalu berusaha menyempurnakan iman, takwa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti yang luhur, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.³

Pendidikan karakter mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. menggunakan penerapan pendidikan karakter faktor yang wajib dijadikan sebagai tujuan ialah terbentuknya kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. dengan demikian, pada konteks pendidikan, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali berasal budaya bangsa Indonesia.

Dari beberapa pendidikan karakter yang ada, dalam hal ini yang akan dibahas yakni karakter disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dilingkup sekolah karakter disiplin sangat perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar. Disiplin harus mulai ditanamkan di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Berkaitan tentang pentingnya kedisiplinan untuk dikembangkan, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan “Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 8-9

³ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*. 2

perbuatan.”⁴ Hal ini mendorong penulis untuk menyampaikan kontribusi pada penelitian yang berjudul “Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo”.

Guna mendapat acuan yang mendukung terhadap pokok bahasan, serta menghindari kesamaan subjek dan objek dalam sebuah penelitian, peneliti telah mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang signifikan dengan isu penelitian ini. Penelitian pertama oleh Leni Layyinah, mahasiswi pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI*”, adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan diterapkan strategi pembelajaran *Fun Learning Based on Scientific Approach*, proses pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sehingga meningkatkan pencapaian Ilmu Amaliah dan Amal Ilmiah dan dapat mewujudkan pembelajaran PAI mencapai tujuan utama, yakni mencetak peserta didik yang berakhlak luhur dalam kehidupannya sehari-hari serta menciptakan manusia unggul yang berkontribusi, berkarakter Islami, dan berakhlak luhur.

Penelitian kedua yang disusun oleh Evalatifatul Ikhlasiah Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam judul “*Implementasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA UII Yogyakarta*”, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA UII Yogyakarta telah berhasil menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter tersebut, diantaranya: karakter religius, jujur, bertoleransi tinggi, disiplin, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta tanah air, menghargai sebuah prestasi, berteman beriringan, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah tersebut diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya kesamaan antara topik bahasan dari dua penelitian diatas perihal tentang pendidikan karakter pada pembelajaran PAI. Sedangkan yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tentang bagaimana metode dan strategi dalam penerapan yang digunakan pada proses pembentukan pendidikan karakter disiplin peserta didik, sehingga dalam penelitian membahas tentang karakter disiplin.

Dalam penelitian ini, peneliti berpusat pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana pembentukan karakter disiplin peserta didik di SMA Budi Utomo, dengan beberapa rumusan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 12.

masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak. (2) Apa saja problematika, serta bagaimana solusinya dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yakni penelitian yang berbentuk deskriptif serta cenderung memakai analisa. Penelitian ini digunakan untuk menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, tanggapan, gagasan pikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵ Guna mendapatkan data yang tepat dan akurat, peneliti memakai tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah waka (wakil kepala sekolah) bidang kurikulum, guru mata pelajaran PAI, dan beberapa peserta didik SMA Budi Utomo Perak. Teknik observasi yang diambil berupa pengamatan pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI, kegiatan pembelajaran dikelas maupun luar kelas. Lalu, dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa dokumen profil sekolah, RPP mata pelajaran PAI dan dokumentasi hasil observasi dilapangan. Data dan hasil penelitian tersebut selanjutnya diolah menggunakan analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data.

Pembahasan

Pengertian Karakter Disiplin

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁶

Menurut Kemendiknas nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa Indonesia sebagai berikut: (a) religius; (b) jujur; (c) toleransi; (d) disiplin; (e) kerja keras; (f) kreatif; (g) mandiri; (h) demokrasi; (i) rasa ingin tahu;

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 10

⁶ Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*. *Al-Ulum*. Juni.2014. 272

(j) semangat kebangsaan; (k) cinta tanah air; (l) menghargai prestasi; (m) menghargai/komunikatif; (n) cinta damai; (o) gemar membaca; (p) peduli lingkungan; (q) peduli sosial; (r) tanggung jawab.

Berlandaskan pada delapan belas unsur nilai-nilai dasar karakter bangsa Indonesia di atas, dapat diinstruksikan dengan cara yang teratur dalam model pendidikan holistik melalui metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa dengan mudah diajarkan kepada peserta didik sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling for loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Diharapkan dapat tumbuh sebuah kesadaran dalam diri, sehingga orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan dan menjadi sebuah karakter.

Dengan demikian, penanaman pendidikan nilai-nilai karakter (budi pekerti) merupakan suatu yang diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baik dan mampu untuk hidup dengan akhlak yang terpuji seperti religius (shalat, puasa, dapat membaca Al-Qur'an), santun, disiplin, percaya diri, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, taat terhadap aturan dan lain sebagainya.

Karakter adalah sebuah pondasi dasar yang menciptakan kepribadian seseorang, karakter dapat terbentuk dari sifat genetik orang tua maupun pengaruh dari lingkungan, yang akan dilahirkan menjadi sikap serta tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berarti sebuah cara seseorang dalam berpikir dan bertingkah laku dalam kehidupan bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang dibuat dan diterapkan secara teratur dan berkesinambungan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengerti serta memahami moral akhlak manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, makhluk hidup yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tingkah laku yang berlandaskan agama, hukum negara, adat istiadat serta budaya.⁷

Thomas Lickona menyatakan bahwa ada tujuh karakter utama yang wajib dimiliki oleh peserta didik, yaitu: 1) kejujuran (honesty); 2) kasih sayang (compassion); 3) keberanian (courage); 4) kebaikan

⁷ Fatmah, Nirra. Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol.29 no 2 Juli-Des. 2018. 371.

(kindness); 5) penguasaan diri (self control); 6) kerja sama (cooperation); 7) tekun/ kerja keras (deligence or hard work).⁸ Tujuh karakter utama tersebut adalah karakter mendasar yang penting untuk dikembangkan oleh peserta didik. Jika menilik dari sudut pandang kehidupan berbangsa Indonesia, tujuh karakter diatas benar-benar dibutuhkan dalam pengembangan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Dari beberapa macam karakter diatas penulis hanya akan membahas tentang karakter disiplin sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh penulis.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*discipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib, aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan asas-asas. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain. Shochib mengemukakan pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan kedisiplinan diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.⁹

Pengertian disiplin menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah “tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.¹⁰ Disiplin merupakan pengendalian diri seseorang (self control) terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin selalu ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Pengertian Pendidikan Karakter

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro menerangkan tentang pengertian pendidikan yang telah dikutip oleh Suwarno yaitu sebuah kekuatan guna meningkatkan budi pekerti, gagasan dan jasmani anak-anak. Maksudnya adalah agar masyarakat dapat menjalankan kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan lingkungannya.¹¹ Menurut Ki Hajar Dewantara konsep pendidikan

⁸ Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character. *Al-Ulum*, Juni. 2014. 272-273

⁹ Kurniawan. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal al-Fikrah*. Juli-Desember 2016. 150

¹⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yama Widya, 2011), 7.

¹¹ Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pers. 2002. 4.

karakter bermula dari persepsi, pemahaman, penyesuaian kebiasaan dalam berbudi sampai dapat menciptakan kepribadian dan karakter diri yang baik dan solid.¹²

Menurut Thomas Lickona Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun budi pekerti seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang diaktualisasi kedalam aksi nyata melalui perbuatan yang baik, berterus terang, konsekuen, menghargai orang lain, kerja keras dan berbagai macam karakter luhur lainnya.¹³

Suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah sebagai salah satu bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah harus memiliki sikap pendisiplinan dan kebiasaan pada para peserta didik mengenai nilai pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan proses kegiatan belajar melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama merupakan media pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku seseorang (aspek psikomotorik) sehingga dapat tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan individu yang selalu berusaha menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia yang meliputi etika, budi pekerti yang luhur, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Dilihat dari maraknya kasus degradasi moral dari beberapa individu bangsa saat ini baik individu terpelajar maupun tidak, dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional bangsa ini belum dapat dikatakan berhasil, karena tujuan pendidikan nasional tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian mulia.

Pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dengan penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Hal ini mendorong penulis untuk memberikan kontribusi dalam penelitian yang

¹² Hikmasari, et al. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*. July-Des. 2021. 22

¹³ Layyinah, Leni. Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach. *Tarbiyah*. 2017. 3

berjudul “Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo”.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ini wajib dikuasai oleh seluruh pengajar agar mampu membimbing serta memfasilitasi anak agar dapat mempunyai karakter yang positif serta mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter antara lain: (a) menghasilkan serta mengembangkan potensi dari siswa agar mampu memiliki nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa; (b) bisa menyebarkan sikap positif yang telah dimiliki siswa agar mampu tertanam nilai universal dan tradisi budaya yg agamis; (c) Menanamkan serta menghasilkan siswa menjadi penerus bangsa supaya bisa memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab; (d) Menanamkan rasa percaya, amanah, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi pada lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penuturan di atas bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pembentuk dan pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik serta bermartabat.

Thomas Lickona beropini bahwasannya konsep pendidikan karakternya bertujuan agar semua elemen sosial mempunyai peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya. Selain itu tujuan pendidikan karakter juga untuk menciptakan bangsa yang andal dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotongroyong. Thomas Lickona juga beropini bahwa menumbuhkan rasa hormat dan perilaku bertanggung jawab ialah dasar yang wajib di ajarkan terhadap siswa menjadi upaya menanamkan nilai serta karakter.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter sendiri ialah untuk menaikkan derajat serta martabat sebuah bangsa serta hal itu dapat dicapai keberhasilannya apabila dimulai serta dirintis dari bawah. menjadi sumber kekuatan masyarakat wajib menerima pengajaran supaya melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan disesuaikan dengan hidup serta penghidupan masyarakat supaya berfaedah bagi perkehidupan bersama. Pendidikan haruslah memerdekakan insan dari ketergantungan pada insan lain serta bersandar pada kekuatan diri sendiri.

Tujuan pendidikan karakter secara umum merupakan untuk menaikkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter disiplin

diharapkan peserta didik mampu secara berdikari menaikkan dan mengamalkan pengetahuannya, mempelajari dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud pada sikap sehari-hari.

Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter membutuhkan metode-metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter baik pada peserta didik, sebagai akibatnya peserta didik bukan hanya memahami perihal moral (karakter) atau *Moral Knowing*, namun juga diharapkan mereka bisa melaksanakan moral atau *Moral Action* yang sebagai tujuan primer Pendidikan Karakter. Berkaitan dengan hal ini, pada buku karangan Ramayulis dan Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawi bahwa metode-metode pendidikan yang dikemukakannya, artinya sebagai berikut: 1) Metode Hiwar atau dialog (obrolan); 2) Metode Qishah atau Cerita; 3) Metode Amsal atau Perumpamaan; 4) Metode Uswah atau Keteladanan; 5) Metode Pembiasaan (*habituation*); 6) Metode Ibrah dan Mau'idhah; 7) Metode Targhib dan Tarhib (Janji serta Ancaman).

Sesuai dengan metode-metode yang telah disebut diatas, bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, mengungkapkan bahwasannya seorang pendidik sepantasnya memiliki prinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan serta dibelakang memberikan dorongan) dalam hidupnya. Keteladanan inilah yang seharusnya diterapkan pengajar pada pembelajaran PAI. Pengajar diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupannya sehari-hari sebelum pengajar menyampaikan pedagogi perihal nilai-nilai keagamaan tersebut kepada peserta didik, sebab pengajar wajib menjadi panutan yang konkret bagi para peserta didik.

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Definisi pendidikan agama Islam berdasarkan Abdul Majid dan Dian Andayani pada buku yang berjudul “Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi” yang dikutip oleh Elihami E dan Syahid, dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan yang disengaja untuk membimbing insan dalam memahami serta menghayati ajaran agama Islam dan dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

Berdasarkan penuturan Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, serta ketrampilan dari generasi tua pada generasi muda supaya generasi muda bisa hidup. Oleh karena nya apabila pendidikan agama Islam disebut, maka akan mencakup dua hal sebagai berikut; (a) sebuah pendidikan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai hukum dalam Al-qur'an dan Al-hadits; (b) sebuah pendidikan untuk mengkaji materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam sesuai dengan Al-qur'an dan Al-hadits.

Prinsip dalam Pendidikan Agama Islam adalah menyampaikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada siswa supaya menjadi insan yang berakhlak, beretika dan berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Jadi pendidikan agama Islam ialah usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik guna meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam melalui aktivitas bimbingan, pengajaran atau pembinaan yang sesuai untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI

Pembentukan karakter ialah proses menciptakan karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (personality) yang mulia. Pembangunan karakter dalam pendidikan merupakan usaha yang dengan sengaja guna membentuk karakter siswa, berangkat dari latar belakang kehidupan yang bervariasi, sehingga menghasilkan potensi yang berbeda sebagai akibatnya para pendidik harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu merupakan proses menciptakan sesuatu dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan talenta dan bakat masing-masing.

Pendidikan agama Islam sangat di butuhkan dalam pembentukan karakter anak. Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada semenjak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan tugas utama seorang Rasul ialah menjadi suri tauladan dan penyempurna akhlak bagi umat-umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas wacana perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali mengungkapkan bila akhlak merupakan suatu perilaku yang mengakar pada jiwa yang darinya lahir aneka macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran serta pertimbangan.

Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI

Proses pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak sudah berjalan relatif efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pendidikan. Dimulai semenjak proses perencanaan pembelajaran, peng-aplikasian pembelajaran, serta diakhiri evaluasi dalam pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran PAI dengan penyusunan RPP yang mengadopsi kurikulum 2013, dimana guru pelajaran memasukkan nilai-nilai karakter mulia yang akan dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran, yang mencakup: nilai disiplin, demokrasi, religius, kolaborasi, peduli sosial, rasa hormat, amanah, serta tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab atau kuis, simulasi, serta pembelajaran berbasis persoalan atau problem solving.

Selanjutnya proses evaluasi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan K13 yakni memakai evaluasi autentik. evaluasi autentik merupakan penilaian yang dilakukan di banyak sekali aspek pembelajaran secara menyeluruh dengan memperhatikan masukan, proses, serta hasil pembelajaran. Adapun evaluasi yang dinilai mencakup evaluasi perilaku spiritual, perilaku sosial, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga menghasilkan evaluasi yang objektif.

Problematika Dan Solusi Pada Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI

Dalam suatu proses pembelajaran pasti tidak luput dari problematika dan hambatan didalamnya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa pembelajaran PAI hanya menerima jatah dua jam pelajaran pada setiap minggunya. Sehingga durasi pembelajaran PAI dirasa kurang lama dan panjang, karena dalam proses pembentukan karakter dibutuhkan proses yang kontinyu. Sementara itu melalui pembelajaran PAI, karakter para peserta didik diharapkan semakin berkembang serta terbentuk menjadi karakter insan mulia sesuai dengan tujuan primer dari pembelajaran PAI yakni pembentukan kepribadian peserta didik yang tampak pada tingkah laku serta pola pikirnya pada kehidupan sehari-hari demi terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi. Perbedaan kompetensi antara peserta didik satu dengan yang lainnya juga menjadi problematika pada proses pembentukan karakter peserta didik, karena guru mengalami kesulitan ketika pengkondisian siswa dalam pembelajaran PAI.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, solusi yang bisa diterapkan dalam mengatasi problematika tersebut diatas yakni diperlukan inovasi dan kreatifitas guru mata

pelajaran dalam memberikan pembelajaran, sebagai contoh guru bisa menerapkan berbagai macam metode, media, pengelolaan kelas, dan strategi pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan karakter siswa, sehingga meskipun jatah jam pelajaran pada PAI dinilai singkat, namun ketika pembelajaran berlangsung dapat digunakan sebagai waktu yang maksimal karena pemilihan metode yang tepat sehingga ilmu yang diajarkan menjadi maksimal dan dapat diserap oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori yang dikutip oleh Siti Muhibah, dan Ima Maisaroh bahwa seorang guru wajib mengetahui serta mendalami karakteristik yang terdapat dalam diri subjek didiknya secara menyeluruh yang merupakan suatu kesatuan. Guru juga diharapkan memberi nasihat motivasi, serta memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui aktivitas-aktivitas yang bersifat keagamaan serta membangun lingkungan sekolah yang religius sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya terbatas oleh jam pelajaran saja.

Penutup

Karakter dalam diri ialah hal yang membhinekakan antara individu yang satu dengan yang lain, individu itu baik atau tidak baik, bila karakternya baik maka individu tersebut bisa unggul dimana saja berada, tapi apabila individu tidak mempunyai karakter maka ibarat orang berjalan beliau akan jatuh. Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMA Budi Utomo Perak yang diawali dari sebuah perencanaan pembelajaran berupa rencana program pembelajaran (RPP), pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM), lalu ditutup serta diakhiri dengan evaluasi sehabis kegiatan pembelajaran. Ketiga proses tadi bisa terealisasi dengan efektif sesuai tujuan pembelajaran dalam pendidikan nasional. pada proses pembentukan karakter ada beberapa problematika yang ditemukan, yaitu penyediaan jatah jam pelajaran yang sedikit, serta perbedaan kompetensi antara siswa satu dengan yang lainnya sedikit menjadi penghambat pada pelaksanaan proses pembentukan karakter peserta didik. dalam hal ini peranan pengajar sebagai pendidik para generasi bangsa sangatlah krusial dalam kesuksesan pembinaan generasi bangsa. Sejatinya guru yang hampir setiap hari bertemu dan memberikan bimbingan pada peserta didik melalui pembelajarannya baik dikelas maupun diluar kelas.

Maka dari itu, pembentukan karakter peserta didik memerlukan upaya-upaya yang serius dalam menanamkan karakter mulai dari mengetahui sesuatu yang baik, kemudian mencintai yang baik, dan selanjutnya melakukan sesuatu yang baik. Kesemuanya itu dapat terwujud melalui pembiasaan perilaku keberagaman peserta didik

dengan dukungan lingkungan, sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sehingga terbentuklah individu berkarakter disiplin yang berbudi luhur.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)*. Vol. 13 No.1. 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. XI. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006),
- Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character. *Al-Ulum*. Vol. 14 No. 1. 2014.
- Elihami E., Syahid A. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Edumaspu*, 2 (1), Februari 2018.
- Fatmah, Nirra. Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman* .Vol.29 no 2 Juli-Des. 2018.
- Hamzah, Miftah,. Dan Mustofik. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 1*, Juni 2016.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Hikmasari, et al. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol.6, No.1, July-December 2021.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2010.
- Layyinah, Leni. Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach. *Tarbany*, Vol. 4, Nomor 1. 2017.
- Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Muhibah, Siti., Maisaroh, Ima. Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam

- Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*. Vol.7 No.2 Des. 2021.
- Nasrullah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Salam* .Vol. 18 No. 1. Malang. 2015.
- Nurla, Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011).
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Ratnasari., Dyah, Yovita., dan Sholihah, Maratus. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. *Falasifa*. Vol. 11 No. 2 Sep 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sri Budiani, Sudarmin & Rodia Syamwil. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *IJCET* Vol.6 No.1. 2017.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat pers. 2002.